

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Pemberdayaan Wanita Tani

Pemberdayaan berasal dari kata "*daya*", yang merujuk pada kekuatan atau kemampuan, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*Power*". Oleh karena itu, pemberdayaan atau *empowerment* memiliki arti sebagai suatu perencanaan, proses, dan usaha untuk memperkuat atau memampukan individu atau kelompok yang berada dalam posisi lemah (Safyuddin *et al.*, 2017).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yang berfokus pada manusia, melibatkan partisipasi, memberdayakan, dan bersifat berkelanjutan (Habib, 2021).

Pemberdayaan perempuan adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan kekuatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu program yang telah diterapkan di masyarakat untuk mendukung pemberdayaan perempuan adalah Kelompok Wanita Tani (Maulida *et al.*, 2023).

Pemberdayaan wanita tani adalah proses peningkatan kemampuan, wawasan, dan keterampilan perempuan yang bekerja di bidang pertanian, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Salah satu cara pelaksanaannya adalah dengan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT), yang menjadi sarana bagi perempuan untuk mengembangkan usaha produktif berskala rumah tangga melalui pemanfaatan atau pengolahan hasil pertanian dan perikanan (Evendi dan Suryadharma, 2020).

Pemberdayaan wanita tani adalah upaya untuk mengoptimalkan dan menghidupkan kembali daerah miskin dengan mendampingi mereka dalam meningkatkan potensi melalui pengembangan usaha produktif dan diversifikasi hasil lokal secara berkelompok guna memperkuat ketahanan pangan (Arti *et al.*, 2022).

1.1.2 Kelompok Wanita Tani / Wanita Tani

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, geografi) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah ideal kelompok berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) wanita tani adalah perempuan dewasa yang bekerja di sektor pertanian, baik dalam bercocok tanam, mengelola hasil pertanian, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pertanian. Dapat disimpulkan bahwa pengertian wanita tani adalah perempuan yang berperan aktif dalam sektor pertanian, baik pekerja maupun pengelola yang sering kali tidak terlihat atau diakui secara formal. Mereka berkontribusi besar dalam produksi pangan dunia dan meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan usaha tani.

Kelompok Wanita Tani adalah sekumpulan ibu-ibu, baik istri petani maupun perempuan yang terlibat dalam aktivitas di bidang pertanian, yang terbentuk atas dasar hubungan akrab, keserasian, serta kesamaan tujuan. Kelompok ini bertujuan untuk mengelola sumber daya pertanian secara optimal dan bekerja sama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, mengembangkan potensi para anggotanya, serta mendorong kesejahteraan bersama (Susilowati *et al.*, 2022).

Kelompok wanita tani berfungsi sebagai wadah menghimpun kaum wanita, untuk mengelola dan mengekspersikan berbagai ide dalam bidang pertanian. Selain itu, kelompok ini juga menjadi sarana bagi anggotanya untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Dengan demikian, diharapkan kegiatan dalam kelompok ini dapat berlangsung secara keratif dan sejalan dengan perkembangan zaman (Widiastuti *et al.*, 2022).

2.1.3 Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan untuk pembangunan perempuan, yang dikenal sebagai standar pemberdayaan perempuan atau standar pembangunan perempuan, diperkenalkan oleh Sara Hlupekile Longwe (Sara Longwe). Metode ini, sering

disebut sebagai metode penilaian Longwe (1990), digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memberdayakan perempuan. Metode tersebut mencakup lima kriteria utama, yaitu: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol (Nurhikmah *et al.*, 2021).

Longwe (1990) *dalam* Nurhikmah *et al.* (2021), mengembangkan konsep pemberdayaan perempuan, dikenal sebagai kerangka Longwe. Kerangka analisis gender ini dirancang untuk membantu para perencana memahami makna praktis dari pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Pemberdayaan menjadi aspek kritis pada setiap tingkatan dalam kerangka ini. Kesejahteraan fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sementara akses membahas kemampuan perempuan dalam memanfaatkan sumber daya seperti kredit, tanah, dan pendidikan. Kesadaran kritis berperan dalam mendorong sikap kritis dan menentang pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Melalui partisipasi, perempuan dapat memiliki kesetaraan dengan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan kontrol memastikan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan tercapai secara setara.

2.1.4. Program BUMDes

Undang-undang desa menjelaskan pada pasal 87 pemerintah desa dapat membangun BUMDes. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) harus dibangun dengan kerjasama dan saling bergotong royong dengan jiwa persaudaraan dengan usaha di bidang ekonomi atau pelayanan umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dibangun dengan musyawarah desa untuk mendapatkan keputusan yang dianggap penting dan staregis dalam menjalankan pemerintahan desa sesuai dengan pasal 54 ayat (2a) dan pasal 88 ayat (1).

Menurut peraturan Menteri desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan transmigrasi Republik Indonesia nomor 3 tahun 2021 tentang pendaftaran, dan pengembangan barang atau jasa badan usaha milik desa / badan usaha milik desa bersama. Sesuai yang tertera pada bab 4 pasal 27 ayat 2 menyatakan pengembangan sumberdaya manusia dan pengembangan usaha dapat dilakukan dengan program pelatihan, pengadaan sarana prasarana, dan pemberdayaan.

Program BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terletak pada pengelolaan potensi hasil pertanian desa yang dikelola oleh UMKM, di mana

Bumdes memberikan dukungan untuk mengembangkan usaha UMKM tersebut. Potensi UMKM dan dampaknya bagi masyarakat mencakup penciptaan lapangan kerja dan usaha baru. Sementara itu, Bumdes berperan dalam pengembangan UMKM dengan memperkuat modal melalui program simpan pinjam dan teknologi finansial, serta menyediakan platform pasar melalui situs web dan usaha kolaboratif (Zunaidah *et al.*, 2021).

BUMDes berperan dalam meningkatkan perekonomian desa dan masyarakat, mengoptimalkan aset desa, menciptakan peluang usaha dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, serta kerjasama yang baik bersama pihak ketiga dalam membantu pengembangan desa wisata berbasis pertanian (Asnah *et al.*, 2022).

Menurut Edy dan Suherman, (2021) Peran BUMDes meliputi beberapa bagian yaitu; Peminjaman modal, Peningkatan kualitas kinerja, dan Penyediaan saprodi. BUMDes diharapkan menjadi roda penggerak dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa. Kehadiran BUMDes di Desa diharapkan menjadi kemandirian pembangunan Desa sehingga kawasan pedesaan tidak tergantung pada kawasan perkotaan dengan begitu kawasan pedesaan dapat menjadi pusat produksi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan (Chikmawati, 2019).

Keberadaan BUMDes membawa perubahan di bidang sosial dan ekonomi. Kontribusi BUMDes terutama dalam bentuk pendapatan asli desa, dimana keuntungan bersih BUMDes dialokasikan untuk pemasukan Desa. BUMdes berperan memberdayakan perekonomian masyarakat desa khususnya masyarakat miskin telah berhasil dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rambe *et al.*, 2021).

2.1.5. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, atau menengah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, kriteria UMKM dapat dibedakan berdasarkan jumlah aset bersih (aset) dan jumlah penjualan tahunan (pergantian per tahun), meliputi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan

usaha besar. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah karyawan juga menjadi variabel dalam menentukan kriteria UMKM. Berikut penjelasannya.

UMKM dapat menopang perekonomian suatu negara sehingga keberadaan UMKM sangat diharapkan oleh suatu negara manapun karena perannya yang vital dalam perkembangan dan kemajuan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdirinya usaha di sektor UMKM mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang siap bekerja tetapi belum mendapat pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran (Al Farisi *et al.*, 2022).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bentuk usaha yang banyak dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Pengembangan UMKM menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi krisis ekonomi di suatu negara. UMKM merupakan sektor usaha yang selalu menunjukkan stabilitas dalam perekonomian Indonesia (Halim, 2020).

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 1999 tentang Usaha kecil sebagaimana diubah ke Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha mikro kecil dan menengah, maka pengertian UMKM dalam Pasal 1 adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- e. Dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

2.1.6. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pembedayaan Wanita Tani Melalui Program BUMDes

a. Peran Dalam Keluarga

Penelitian yang dilakukan Sulihkhodin bertujuan mengeksplorasi peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Desa Srikaton Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Hasilnya menunjukkan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani, perempuan juga melakukan pekerjaan sampingan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak mereka. Peran dalam keluarga menjadi faktor pendukung dalam keberdayaan perempuan dalam mensejahterakan keluarganya. Adapun yang menjadi indikator dalam peran keluarga pertama, keseimbangan anatara peran domestik dan peran produktif (peran ganda) yang artinya perempuan bekerja atas keinginan sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, bukan karena tidak dinafkahi suami ataupun pekerjaan mereka tidak mengganggu peran utama sebagai ibu maupun istri. Kedua, partisipasi dalam pengambilan keutusan keluarga, artinya mereka berperan aktif dalam pengambilan keputusan keluarga sambil menjalani aktivitas rumah tangga dan bekerja. Selain membantu suami sebagai buruh tani, mereka juga mencari penghasilan tambahan melalui berbagai pekerjaan seperti menjahit, mencuci, menggoreng kacang, atau mencetak tripleks saat tidak ada pekerjaan di ladang. Ketiga, pembagian tugas rumah tangga, artinya suami berkedudukan sebagai kepala rumah tangga sekaligus mencari nafkah dan isteri sebagai ibu rumah tangga ataupun sebaliknya (Sulihkhodin, 2021).

b. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul dari manusia dengan kesadaran atau ketidaksadaran untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Seperti yang diketahui perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan

untuk kepentingan yang memenuhi kebutuhan dari seorang individu (Siregar, 2020).

Menurut Maslow (1970) bahwa motivasi bersifat konstan, kompleks, dan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Ia terkenal dengan teori hierarki kebutuhannya yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini mencakup hal-hal mendasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bagi setiap manusia seperti makanan, air, tempat tinggal, dan tidur. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mempertimbangkan kebutuhan yang lain.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan dasar terpenuhi maka seseorang akan mencari rasa aman dan perlindungan dari ancaman baik fisik maupun emosional. Hal ini mencakup kebutuhan akan kestabilan finansial, kesehatan yang terjaga, dan lingkungan yang aman.

3. Kebutuhan Sosial (Kebutuhan akan Cinta dan Persahabatan)

Kebutuhan ini meliputi hubungan sosial, kasih sayang, dan rasa keterikatan. Individu memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan serta merasakan penerimaan dalam suatu kelompok.

4. Kebutuhan Penghargaan

Setelah kebutuhan sosial terpenuhi selanjutnya individu akan mencari penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini mencakup penghargaan diri dan pengakuan eksternal dari lingkungan sekitar seperti pencapaian dan status yang diperoleh dari orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ini merupakan tingkat puncak dalam hierarki kebutuhan, di mana seseorang berusaha untuk mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Kebutuhan ini berkaitan dengan ekspresi kreativitas, perkembangan pribadi, dan pencapaian tujuan hidup.

c. Sosial Budaya

Norma sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender, penting untuk mengidentifikasi dan mengubah norma-norma yang membatasi peran perempuan, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Abidin *et al.*, 2023).

Budaya patriarki merupakan sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi laki-laki nomor satu atau posisi superior sedangkan perempuan di posisi nomor dua sebagai subordinat. Sistem ini sudah lama telah di langgengkan oleh masyarakat. Adapun indikator sosial budaya adalah lingkungan sekitar mendukung pemberdayaan, budaya masyarakat tidak bertentangan, tersedianya sarana dan prasarana bumdes, artinya keadaan sosial budaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi jasa, karena semakin baik kondisi lingkungan sosial dan budaya yang mendukung untuk kegiatan pemberdayaan maka anggota juga akan memberikan kontribusi yang nyata dan mengerahkan tenaga untuk mengembangkan usaha (Imtihana dan Gunawan, 2020). Budaya patriarki masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sering kali menyebabkan diskriminasi serta ketidakadilan gender, di mana perempuan menjadi kelompok yang paling banyak dirugikan. Untuk mencegah ketidakadilan tersebut, berbagai upaya dilakukan melalui program-program pemberdayaan perempuan (Halizah dan Faralita, 2023).

Budaya sibaliparriq merupakan kegiatan gotong royong dalam keluarga, di mana suami, istri, dan anak-anak saling membantu. Suami dan istri bekerja bersama untuk mencari nafkah demi keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nasrullah *et al.*, 2023).

d. Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan, seperti dorongan dari keluarga dan masyarakat, dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga memperkuat kontrol mereka atas sumber daya. Tanpa dukungan lingkungan, perempuan mungkin menghadapi hambatan budaya atau sosial yang mengurangi partisipasi mereka dalam program pemberdayaan. Adapun indikator dukungan

lingkungan sosial antara lain, tokoh masyarakat, dukungan pemerintah dan akses informasi. Artinya tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, dukungan moral, serta membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam komunitas. Mereka juga turut serta dalam mendukung dan memfasilitasi berbagai program pemberdayaan. Selain itu, dukungan pemerintah berperan dalam menyediakan bantuan berupa kebijakan, pendanaan, dan fasilitas yang mendukung keberlangsungan program. Program pelatihan dan pendampingan juga diberikan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok, sementara regulasi yang dibuat memastikan program berjalan dengan baik. Akses informasi menjadi faktor penting lainnya, di mana kemudahan memperoleh informasi dari media, penyuluh, dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga membantu dalam penyebaran informasi dan pemasaran produk. Selain itu, interaksi dengan pihak eksternal seperti akademisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi lain memperkaya wawasan dan pengalaman, sehingga mendukung keberhasilan program pemberdayaan (Khasanah *et al.*, 2024)

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah kajian atau studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang ilmu tertentu. Penelitian ini menjadi dasar atau referensi bagi penelitian baru dengan tujuan untuk memahami perkembangan teori, menemukan celah penelitian, serta menghindari duplikasi penelitian. Dalam sebuah penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu biasanya disajikan dalam bagian kajian pustaka atau *literature review*. Sumber penelitian terdahulu dapat berupa jurnal ilmiah, tesis, disertasi, buku, atau laporan penelitian lainnya. Adapun yang menjadi penelitian terdahulu dari pemberdayaan wanita tani melalui program BUMDes adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|----|-----------------------------------|--|--|---|
| 1. | Parmana <i>et al.</i> , (2020) | Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari | Variabel X X1. Karakteristik Eksternal X1.1 Dukungan anggota kelompok X1.2 Ketersedian sarana prasarana | Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan kelompok wanita tani di Kecamatan Cikedung termasuk kategori sedang. |

Lanjutan Tabel. 1

| No | Nama Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|----|------------------------------------|---|---|---|
| | | Di Kecamatan Cikedung Indramayu | X1.3 Dukungan kebijakan X1.4 Kegiatan penyuluhan X1.5 Sosial Budaya X2 Fungsi kelompok X2.1 Kelas belajar X2.2 Wahana kerjasama X2.3 Unit produksi Variabel Y Keberdayaan kelompok wanita tani Y1. Kemampuan memanfaatkan pekarangan. Y2. Kemampuan mengakses informasi. Y3. Kemampuan menerapkan teknologi Y4. Kemampuan mengambil keputusan | Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani adalah karakteristik eksternal 0,037 dan fungsi kelompok tani 0,461, ranking terendah untuk dilakukan penyuluhan adalah kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan. |
| 2. | Suhartianah <i>et al.</i> , (2021) | Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon | Variabel X X1. Umur X2. Lama Pendidikan X3. Lama berusaha tani X4. Luas pekarangan X5. Fungsi KWT X6. Dukungan layanan penyuluhan X7. Dukungan lingkungan Variabel Y Y1. Kemampuan mengakses informasi Y2. Kemampuan menerapkan teknologi Y3. Kemampuan mengambil keputusan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan kelompok wanita tani di Kecamatan Cikedung termasuk kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok wanita tani adalah karakteristik eksternal 0,037 dan fungsi kelompok tani 0,461, ranking terendah untuk dilakukan penyuluhan adalah kemampuan memanfaatkan lahan pekarangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi |

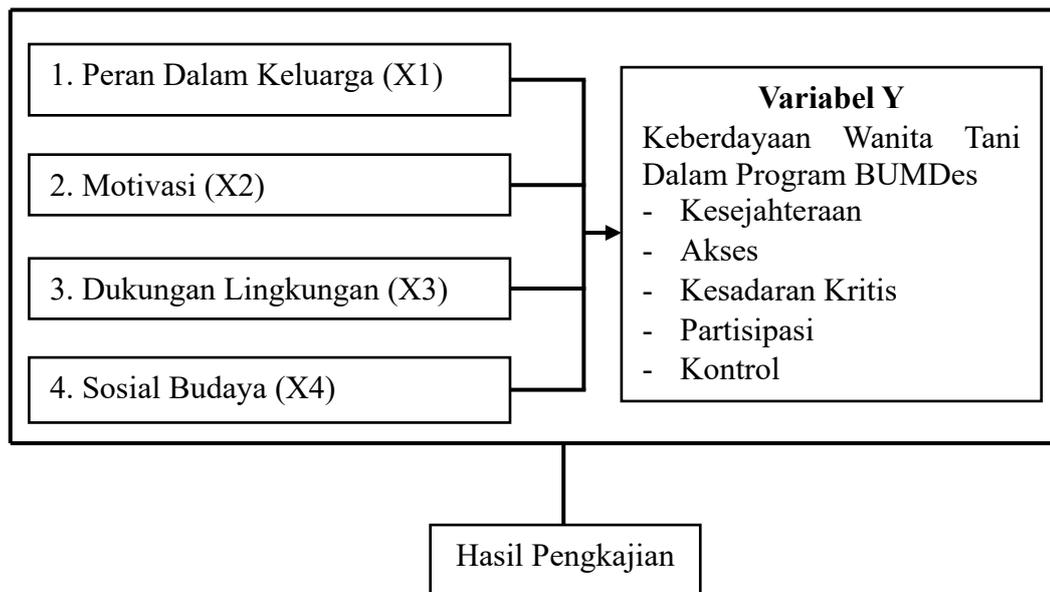
keberdayaan kelompok wanita tani adalah umur, fungsi kelompok

Lanjutan Tabel. 1

| No | Nama Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|----|--|---|--|--|
| | | | | dukungan layanan penyuluhan, dan dukungan lingkungan. |
| 3. | Moh. Alfin Sulihkhodin (2021) | Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung | | Terdapat Peran Ganda Perempuan pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, maupun buruh tani, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh cetak papan tripleks. Adapun hasil dari pekerjaan sampingan mereka adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga, serta pendidikan anak-anak mereka |
| 4. | Suharyati, Siti Hidayah, Subur, (2020) | Model Pemberdayaan Wanita Wirausaha Melalui <i>Motivational Factors, Interpersonal Skill Factors, Entrepreneurial Mindset Factors</i> | Variabel X <i>Motivational Factors</i> X1. Keinginan untuk mandiri X2 mendapatkan uang lebih banyak X3 membuktikan jati diri X4 status lebih yang baik di masyarakat X5 memanfaatkan keterampilan sendiri X6 memberikan kontribusi terhadap pekerjaan X7 kisah kesuksesan | faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>motivational factors</i> sebanyak 7 (tujuh) faktor, dimana terdapat 5 (lima) faktor yang berpengaruh membentuk 2 (dua) komponen diberi nama dengan status di masyarakat, dan pengalaman masa lalu, serta berpengaruh sebesar 63,243%. |

2.3 Kerangka Pikir

Menurut pendapat Sugiyono (2023), menyatakan bahwa kerangka pikir yang baik adalah yang bisa menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan dikaji. Kerangka pikir dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Keberdayaan Wanita Tani Dalam Program BUMDes

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah pengkajian yang didasarkan pada teori–teori yang relevan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk kalimat (Sugiyono, 2023). Hipotesis dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat Keberdayaan wanita tani dalam program BUMDes di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu sedang.
2. Diduga faktor (Peran dalam keluarga, motivasi, dukungan lingkungan, sosial budaya) mempengaruhi keberdayaan wanita tani dalam program BUMDes di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu.